

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sebagai bagian dari metodologi kuantitatif, penelitian ini akan menggunakan model studi survei, yang melibatkan penyebaran kuesioner. Penelitian kuantitatif ini menunjukkan validitas teoritis dengan mengukur variabel penelitian dan menganalisis data menggunakan metodologi statistik. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif mewakili pendekatan ilmiah yang ketat yang bertujuan untuk menganalisis secara sistematis elemen-elemen konstitutif, fenomena, dan hubungan sebab-akibat yang menghubungkannya. Menurut Abdullah (2023) penelitian kuantitatif ini, positivisme memandang fenomena penelitian sebagai hubungan bergejala yang memiliki sebab dan akibat, relatif tetap, konkrit, teramati, dan terukur. Hipotesis penelitian yang digunakan menunjukkan bagaimana dua variabel berbeda berhubungan satu sama lain; Ini juga mencakup variabel yang dapat bersifat independen atau bergantung pada variabel lain. Dengan demikian, Para peneliti menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data; kuesioner digunakan sebagai alat untuk bertanya kepada para peserta.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian bisa dikatakan sebagai kondisi yang menjelaskan bagaimana keadaan dari objek yang diteliti, dengan tujuan dalam memperoleh pemahaman secara jelas mengenai penelitian tersebut (Makbul, 2021). Karena itu, penelitian dapat dilakukan dengan lebih detail dan kompleks. Sesuai pada tujuan penelitian yang telah disusun dalam penelitian yakni objek penelitian adalah karyawan BRI KC Kebayoran Baru.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ialah aspek penting, karena berfungsi sebagai sebagai sumber informasi (Amin et al., 2023). Dalam penelitian, populasi menjadi sumber

informasi yang relevan dan penting untuk analisis, di mana peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih umum berdasarkan data yang diperoleh dari populasi tersebut. Populasi penelitian ini yakni karyawan KC Kebayoran Baru. Karena itu, populasi harus dijelaskan secara jelas terkait siapa yang terlibat, lokasi, waktu, cirikhas, dan ukuran populasi yang dicari.

3.3.2 Sampel

Suatu bagian dari populasi yang mempunyai fungsi sebagai wakil, memiliki karakteristik yang mencerminkan keseluruhan kelompok (Amin et al., 2023). Dengan demikian, sampel memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang relevan tentang populasi secara lebih efisien. Penelitian ini menerapkan teknik pengambilan *sampling* jenuh. Berdasarkan Sugiyono (2016) pengambilan sampel menyeluruh terdiri dari memilih seluruh anggota populasi sebagai sampel, dengan menetapkan semua syarat yang diperlukan. Ini dilakukan ketika sampel populasi terbatas, atau ketika tujuan studi adalah untuk menggeneralisasi tingkat kesalahan yang sangat rendah. Sensus yang melibatkan seluruh populasi merupakan sinonim dari sampel jenuh. Jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampel total dapat dipertimbangkan. Peneliti dapat memilih 10-15% atau 20-25% dari keseluruhan populasi jika jumlah partisipan lebih dari 100 orang (Arikunto, 2016).

Studi ini membedakan tiga kategori variabel: variabel independen (atau eksogen), variabel dependen (atau endogen), dan variabel mediator. Sebuah sampel yang berkualitas harus mampu mewakili karakteristik populasi dengan seakurat mungkin. Tingkat kepercayaan yang lebih tinggi memerlukan jumlah sampel yang tambahan, sementara tingkat kepercayaan yang lebih rendah memerlukan lebih sedikit sampel (Amin et al., 2023). Sampel penelitian ini terdiri dari seratus dua responden, seperti yang dijelaskan di atas pada PT Bank Rakyat Indonesia KC Kebayoran Baru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi ini didasarkan pada data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner, baik secara daring maupun tatap muka. Berdasarkan Sugiyono (2013), data primer didefinisikan sebagai data yang diambil secara langsung. Pada penelitian ini, data

primer juga dinilai dengan penggunaan skala Likert dengan rentang skor dari 1 - 4, skor ini akan menggambarkan tingkat persetujuan.

Tabel 3. 1 Kategori Jawaban Skala Likert

1	2	3	4
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju

3.5 Definisi Operasional

Wahjono Soekotjo (2020), menyampaikan bahwa definisi operasional variabel akan membuat arti, spesifikasi, yang mendukung operasional terutama untuk menghitung nilai variabel yang akan dipilih. Berikut adalah 3 (tiga) kategori variabel yang dipakai pada penelitian ini:

1. Gaya kepemimpinan (X1) & lingkungan kerja (X2) adalah variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel lain.
2. Variabel Mediasi/Penghubung (*Intervening*), Dengan bertindak sebagai mediator antara variabel independen & variabel dependen, variabel moderator memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut. Motivasi kerja (Z) merupakan variabel perantara yang diperiksa dalam konteks studi ini.
3. Kinerja karyawan (Y) merupakan variabel terikat (dependen), yang dapat berdampak pada variabel lain (bebas dan mediasi). Pada penelitian ini, variabel terikat ini adalah kinerja karyawan.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Gaya Kepemimpinan	1. Kemampuan mengambil keputusan 2. Kemampuan Memotivasi 3. Kemampuan untuk Berkomunikasi	(Sembiring, 2019)

	4. Kemampuan Mengendalikan Bawahan 5. Kemampuan Mengelola Emosi	
Lingkungan Kerja	1. Pencahayaan 2. Suhu Ruang Kerja 3. Sirkulasi udara 4. Tingkat kebisingan suara 5. Kelembapan 6. Desain ruang kerja	(Nasihin, 2022)
Kinerja Karyawan	1. <i>Quality</i> 2. <i>Quantity</i> 3. <i>On Time</i> 4. <i>Effective</i> 5. <i>Independent</i>	(P. Afandi, 2018)
Motivasi Kerja	1. Bertanggung Jawab 2. Prestasi kerja 3. Peluang untuk maju 4. Pengakuan hasil kerja 5. Tantangan bekerja	(Sawitri et al., 2022)

Sumber: Berdasarkan beberapa penelitian

3.6 Teknik Analisis Data

Studi ini didasarkan pada data primer yang diambil lewat kuesioner, baik secara online maupun langsung. Berdasarkan Sugiyono (2013), data primer didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan secara langsung. *Partial Least Squares* (PLS) adalah teknik alternatif yang dipakai dalam pemodelan persamaan struktural (SEM) untuk menangani masalah terkait data. Para peneliti memiliki kemampuan untuk memprediksi model-model kompleks yang mencakup berbagai struktur, variabel indikator, dan jalur struktural, dengan PLS karena dan tidak memaksakan asumsi distribusi tertentu dalam data.

Penelitian ini akan melakukan analisis statistik inferensial dan deskriptif. Sugiyono (2016) mengungkapkan jika statistik deskriptif umumnya dipakai dalam menganalisis data berupa naratif yang isinya penjelasan atau gambaran tentangnya. Tujuan penggunaan statistik deskriptif untuk mendapatkan pemahaman distribusi frekuensi berdasarkan hasil kuesioner. Data yang dikumpulkan berasal dari jawaban responden terhadap berbagai pernyataan, yang kemudian diolah dan

dibahas secara deskriptif dengan mengelompokkan pernyataan dalam tabel. Agung menyatakan Statistik inferensial adalah teknik analitis yang dipakai untuk memverifikasi hipotesis penelitian dan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil tes. Metode ini tepat digunakan ketika sampel diambil dari populasi yang jelas dan diambil secara acak. Tujuan analisis inferensial ini adalah untuk menganalisis sejumlah data kecil, atau sampel, sebelum sampai pada kesimpulan.

Dalam PLS SEM, evaluasi model terdiri dari model dalam (*inner model*) dan model luar (*outer model*). Analisis model eksternal melibatkan pelaksanaan tes untuk mengevaluasi validitas dan keandalannya, sementara analisis model internal juga mencakup tes yang bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan keandalannya. Salah satu syarat penelitian *inner model* ialah nilai *R-Square*, yang dipakai untuk mengukur tingkat variasi perubahan antara variabel bebas dan terikat. Selain itu, untuk penilaian signifikan (*two-tailed*), *t-value* yang digunakan adalah 1,65 (10%), 1,96 (5%), dan 2,58 (1%). Penilaian *Q-Square* juga menunjukkan relevansi prediktif, berarti model yang dibuat dapat memprediksi masing-masing indikator. Harahap (2023) menyatakan bahwa SmartPLS memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. *Software* statistik *Smart Partial Least Square*, atau SmartPLS, dirancang untuk menganalisis hubungan diantara variabel.
2. Metode SmartPLS dinilai sangat efektif karena tidak mengandalkan pada beragam asumsi.
3. Banyaknya sampel yang dibutuhkan dalam analisis tidak terlalu besar. Disarankan agar model yang kompleks memiliki batasan jumlah sampel saat menggunakan SmartPLS.
4. Analisis SmartPLS memakai *bootstrapping*, dan data tidak perlu terdistribusi normal. Dalam hal ini asumsi normalitas bukanlah masalah, dan tidak diperlukan sampel minimal.
5. Dengan aplikasi SmartPLS memungkinkan uji model formatif dan reflektif SEM dalam berbagai ukuran indikator satu model, terlepas dari skalanya (rasio atau kategori).

3.7 Uji Measurement Model (*Outer Model*)

Uji *outer model* dilakukan guna mengevaluasi model penelitian. Pelaksanaan pada metode ini dengan pengujian instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Tujuannya adalah meyakinkan jika indikator yang digunakan diterima dan bisa diandalkan setelah melalui analisis lebih dalam.

a. Uji Validitas

Amanda et al. (2019) mengatakan jika indikator akan menunjukkan seberapa baik alat ukur yang dipakai dapat melakukan penilaian pernyataan kuesioner, agar dapat melihat kuesioner valid atau tidaknya. Nilai validitas yang tinggi, maka akurasi alat ukur juga semakin baik dalam mengumpulkan data. Apabila ada perbaikan atau sengaja menghilangkan data pada indikator penelitian peneliti wajib melakukan sampai hasil validitas yang diperoleh dinyatakan valid. Berikut ini jenis validitas dalam uji validitas, yaitu:

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen berkaitan pada prinsip jika penilaian disetiap konstruk wajib memiliki suatu korelasi tinggi. Validitas indikator ini dapat dievaluasi secara reflektif dengan memeriksa nilai faktor beban yang terkait dengan setiap indikator konstruk. Sesuai dengan kriteria nilai koefisien beban untuk analisis validitas konvergen, disarankan agar nilainya lebih besar dari 0,70. Namun, dalam konteks studi konfirmatori, nilai ini dapat diterima dalam rentang antara 0,60 hingga 0,70.. Selain itu, penilaian nilai AVE harus $> 0,50$ (Ghozali et al., 2015)

2. Validitas Diskriminan

Gagasan di balik validitas diskriminan adalah bahwa berbagai ukuran tidak seharusnya menunjukkan korelasi yang signifikan. Pemeriksaan validitas indikator diskriminan dapat meliputi analisis nilai cross loading, yang seharusnya idealnya melebihi 0,60 - 0,70 (Ghozali et al., 2015). Validitas diskriminan yang memuaskan tercapai ketika akar kuadrat dari AVE melebihi korelasi antara variabel laten pada model.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas suatu instrument penelitian sebagai uji berfungsi dalam untuk mengetahui bagaimana model kusioner yang dipakai pada pengumpulan data sudah akurat dan andal (Dewi et al., 2020). Uji reliabilitas juga dilakukan agar dapat mengidentifikasi konsistensi alat ukur yang digunakan apabila dilakukan pengukuran kembali. Keandalan didefinisikan sebagai tingkat keakuratan suatu alat ukur yang tetap terjaga selama beberapa kali pengukuran.

Jika terdapat kemiripan dari hasil pengamatan jika suatu fakta kemudian diamat secara seksama dengan waktu yang berbeda-beda. Untuk mengamati diperlukan suatu alat yang memiliki peranan penting terlebih jika dilakukan pada waktu yang bersamaan. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dinyatakan handal jika jawaban dari responden untuk setiap pernyataan dijawab dengan konsisten walaupun berbeda waktunya. Jadi uji reliabilitas diartikan sebagai suatu tes untuk agar peneliti dapat mengetahui keakuratan tes tersebut, jadi walaupun dilakukan di waktu yang lainnya hasilnya relative serupa.

3.8 Uji Structural Model

Banyak proses evaluasi model internal dirancang untuk menyoroti hubungan antara variabel laten sesuai dengan teori substantif. Model ini dilakukan sebagai perkiraan hubungan kausalitas diantara variabel laten. Dalam perkiraanya peneliti memakai PLS, mencari nilai *R-Square* pada masing-masing variabel endogen yang disesuaikan dengan kriteria nilai sebagai standar. Hasil *R-Square* merupakan gambaran seluruh varian dari konstruk yang dijelaskan pada model penelitian. Akan dilakukan juga analisis koefisien determinasi (R^2) dan meninjau nilai signifikansi agar peneliti mendapatkan jawaban apakah terdapat pengaruh diantara variabel dengan meninjau *bootstrapping* (Hair Jr et al., 2017). Langkah ini dilakukan pada model struktural dalam berbagai bentuk. Berikut ini beberapa kriteria Uji inner model, diantaranya.

Tabel 3. 3 Kriteria Inner Model

Kriteria	Rule of Thumb
<i>R-Square</i>	0,75 (<i>Strong</i>) 0,50 (<i>moderation</i>) 0,25 (<i>weak</i>)
<i>F Square</i>	<i>F Square</i> mampu melihat sejauh mana mengukur pengaruh dari variabel laten terhadap variabel yang lain. Nilai <i>f square</i> dengan kategori 0,35 (kuat), 0,15 (moderat), serta 0,02 (lemah).
Q^2 (<i>Predictive relevance</i>)	$Q^2 > 0$ dinyatakan <i>predictive relevance</i> $Q^2 < 0$ dinyatakan tidak cukup <i>predictive relevance</i>

3.9 Uji Hipotesis

A. W. Kurniawan et al. (2016) yang menjelaskan uji hipotesis sebagai sebuah proses yang berfungsi untuk memberikan kesimpulan tentang hipotesis yang dibuat dalam penelitian apakah dapat diterima atau ditolak, hal tersebut bisa melalui cara menghitung parameter populasi dari sampel. Nilai t-statistik dan probabilitas memberikan standar untuk pengujian hipotesis. Nilai t-statistik 1,96 diperlukan, dan nilai alfa 5% diperlukan (dengan nilai $p < 0,05$). Saat menguji hipotesis, t-statistik yang lebih besar dari 1,96 menunjukkan penerimaan atau penolakan.